

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa karena pendidikan sebagai akar pembangunan bangsa dan salah satu aset masa depan yang menentukan maju mundurnya suatu bangsa dan menjadi prioritas. Berhasilnya pembangunan di bidang pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan di bidang yang lainnya. Oleh karena itu, pembangunan dalam bidang pendidikan sekarang ini semakin giat dilaksanakan. Berbagai cara pun ditempuh untuk memperoleh pendidikan, baik pendidikan secara formal maupun pendidikan secara nonformal.

Fungsi standar proses pendidikan secara umum adalah sebagai standar minimal yang harus dilakukan memiliki fungsi sebagai pengendali proses pendidikan untuk memperoleh kualitas hasil dan proses pembelajaran (Wina Sanjaya, 2011). Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal, yang artinya siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami konsep dari informasi. Akibatnya ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi

mereka lemah dalam aplikasi. Standar proses pendidikan menjadi solusi dari masalah di atas.

Dalam hal ini, upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan dilakukan dengan mengevaluasi dan membenahi kurikulum yang telah berlaku. Kurikulum 1994 beserta kurikulum suplemennya diganti dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kemudian muncul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan kurikulum operasionalnya. Kebijakan pengembangan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan berubah dari sistem sentralistik menjadi desentralistik sehingga sekolah diberi kewenangan menentukan dan mengembangkan sistem pembelajaran yang akan digunakan dalam mencapai standar kompetensi. Permasalahan dalam dunia pendidikan kita, salah satunya adalah pembelajaran masih menggunakan model ekspositori. Model pembelajaran ekspositori merupakan kegiatan mengajar yang berpusat pada guru. Pengajar yang konvensional menjadi pusat pengajaran dan penilaiannya berpusat pada guru itu (S, Nasution, 1988 : 219).

Wacana tersebut menjelaskan siswa cenderung diperlakukan sebagai obyek dan guru berstatus sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan. Orientasi pendidikan yang dipergunakan tersebut menyebabkan praktik pendidikan yang mengesampingkan diri dari kehidupan nyata yang ada di luar sekolah, kurang relevan antara apa yang diajarkan dengan kebutuhan dalam pekerjaan, terlalu terkonsentrasi pada pengembangan intelektual. Akibat dari praktik pendidikan semacam itu

munculah berbagai kesenjangan antara lain kesenjangan akademik. Kesenjangan akademik menunjukkan bahwa ilmu yang dipelajari di sekolah tidak ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada SMK Negeri 2 Medan, pembelajaran Konstruksi Bangunan kelas X berlangsung lebih banyak menggunakan metode konvensional. Metode konvensional tersebut meliputi siswa datang, duduk, menulis materi yang dituliskan oleh guru di papan tulis, mendengarkan guru menjelaskan materi dan mengerjakan tugas, dengan menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah. Pengamatan selama proses observasi, penggunaan metode konvensional membuat siswa SMK Negeri 2 Medan khususnya kelas X cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan cepat bosan bila mendengarkan penjelasan atau informasi dari guru.

**Tabel 1.1 Data Hasil Belajar Karakteristik dan Spesifikasi Kayu**

Tahun Ajaran	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
2015/2016	91-100	-	-
	81-90	9	29,03
	71-80	15	48,39
	<71	7	22,58
2016/2017	91-100	-	-
	81-90	7	20,59
	71-80	19	55,88
	<71	8	23,53

Sumber : SMK Negeri 2 Medan (2017)

Kenyataannya hasil belajar Konstruksi Bangunan kelas X Teknik Konstruksi Batu dan Beton khususnya karakteristik dan spesifikasi kayu masih ada beberapa di bawah KKM. Hal ini terlihat pada hasil observasi awal yang dilakukan bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran Karakteristik dan Spesifikasi kayu pada dua tahun terakhir masih hampir seperempat dari total jumlah siswa belum tuntas yang mana standar kelulusan untuk mata pelajaran produktif yang ditetapkan oleh SMK Negeri 2 Medan yaitu 71. Oleh karena itu perlu kiranya memberikan strategi pembelajaran yang tepat agar didapat nilai yang memenuhi standar kelulusan

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat adalah salah satu cara untuk mengatasi permasalahan di atas. Pemilihan strategi pembelajaran idealnya disesuaikan dengan sifat materi, karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, dsb. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat tentunya dapat membarikan motivasi untuk belajar dan merangsang siswa untuk belajar aktif. Strategi pembelajaran CTL dianggap salah satu strategi pembelajaran yang bagus untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan keaktifan siswa. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Penjelasan di atas diharapkan akan meningkatkan keaktifan dan tentunya hasil belajar bagi siswa. Wina Sanjaya (2011) menyatakan, bahwa ada tiga konsep yang harus kita pahami. Konsep yang pertama

yaitu, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Konsep yang kedua yaitu, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Konsep yang ketiga yaitu, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Konsep CTL dianggap cocok untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah kejuruan misalnya saja seperti permasalahan yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya. Konsep CTL itu sendiri menyimpulkan bahwa materi yang diambil adalah materi yang diberikan disekolahan yang nantinya bisa diterapkan untuk kehidupan nyata.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian intergal dari sistem pendidikan di Indonesia memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, khususnya dalam mempersiapkan tenaga kerja menengah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU RI No. 20/2003 tentang sisdiknas, dikatakan : “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.”

Sebagai gagasan yang baik untuk mencetak sumber daya manusia yang siap kerja, Sekolah Menengah Kejuruan difokuskan untuk memberikan keterampilan kepada siswa berupa keterampilan kerja sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Tak hanya itu, bekal pengetahuan berbasis teknologi, keterampilan, sikap juga menjadi kompetensi yang dituntut kepada setiap siswa(i) SMK. Seiring dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan itu maka perlu pelaksanaan dan pengembangan

yang sejalan agar lulusan SMK yang diharapkan menjadi motor di dunia industri mampu menawarkan daya saing baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Salah satu upaya agar meningkatkan keterampilan siswa SMK antara lain dengan memudahkan siswa dalam menerima pelajaran. Hal ini selaras dengan program pemerintah yang mana menuntut tamatan SMK harus mempuni dan bisa bersaing secara nasional bahkan global. Penggunaan model CTL diharapkan dapat memudahkan siswa menerima pelajaran Hasil belajar yang optimal dan berkualitas terwujud oleh adanya pendidikan yang berkualitas juga. Dalam hal ini guru merupakan faktor kunci dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan alasan di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dalam sebuah skripsi dengan judul, “**Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Konstruksi Bangunan pada Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2017/2018**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah - masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Guru masih lebih dominan menggunakan metode konvensional dalam mengajar.
2. Siswa kurang memiliki motivasi dalam belajar.
3. Metode yang digunakan masih kurang menarik.
4. Keaktifan siswa di dalam kelas masih rendah.
5. Model pembelajaran kurang sesuai

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah serta meningkatkan kemampuan penulis yang terbatas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Program Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Medan.
2. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah dari mata pelajaran konstruksi bangunan pada kompetensi karakteristik dan spesifikasi kayu.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Program Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan ialah apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran

Konstruksi Bangunan pada kompetensi menerapkan karakteristik dan spesifikasi kayu.?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Secara lebih spesifik, tujuan penelitian tindakan kelas ini untuk mengetahui apakah dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran konstruksi bangunan pada kompetensi menerapkan karakteristik dan spesifikasi kayu.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan atau mengembangkan wawasan baru dalam pembelajaran Konstruksi Bangunan dan sebagai masukan atau informasi bagi guru dalam pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) khususnya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Sekolah**

1. Memberikan bahan masukan yang baik bagi sekolah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Memberikan sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

b. Bagi Guru

1. Membantu guru dalam memilih model pembelajaran, salah satunya dengan memakai model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Siswa

1. Menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui pemanfaatan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

2. Memperjelas pemahaman siswa tentang Konstruksi Bangunan pada kompetensi menerapkan spesifikasi dan karakteristik kayu untuk konstruksi bangunan.

d. Bagi Penelitian Lanjutan

1. Dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam pembelajaran di kelas dan dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

2. Hasil penelitian diharapkan bisa dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.